

SKRIPSI
TRADISI KUMPUL KOPE SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS
SOSIAL DI DESA SISIR KECAMATAN ELAR KABUPATEN
MANGGARAI TIMUR



Disusun Oleh:

AMBROSIUS YUFENDI WANGGUNG

NIM 19510024

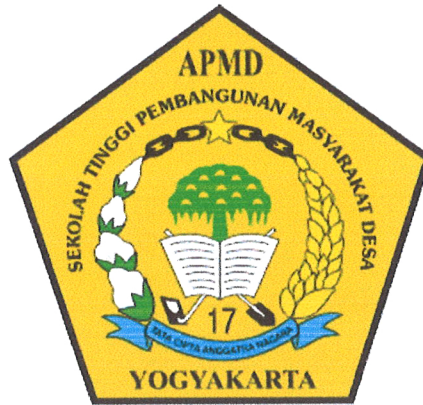
PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2024

SKRIPSI

TRADISI KUMPUL KOPE SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA SISIR
KECAMATAN ELAR KABUPATEN MANGGARAI TIMUR



Disusun Oleh:

AMBROSIUS YUFENDI WANGGUNG

NIM 19510024

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

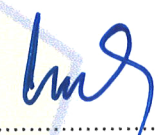


2024



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Rabu, 07 Februari 2024
Jam : 12.00 WIB s/d selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI	
NAMA	TANDA TANGAN
<u>Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.</u> Ketua Penguji/Pembimbing	
<u>Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.</u> Penguji Samping I	
<u>Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si.</u> Penguji Samping II	

Mengetahui
Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
NIY 170 230 173



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ambrosius Yufendi Wanggung

NIM : 19510024

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul TRADISI KUMPUL SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA SISIR KECAMATAN ELAR KABUPATEN MANGGARAI TIMUR. adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk adalah saya nyatakan benar.

Yogyakarta, 07 Februari 2024

Yang menyatakan



Ambrosius Yufendi Wanggung

NIM 19510024

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Mama Ferdinanda Polatrisna dan Bapa Yustinus Dahlan yang telah menghadirkan saya di muka Bumi ini, yang selalu membimbing dan mendidik saya sehingga saya bisa menjadi manusia yang terdidik.
2. Untuk adik dan kakak saya serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk teman-teman saya yang selalu bersama dalam suka maupun duka, Dimana mereka selalu mendorong saya dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Untuk Pemerintah Desa Sisir serta Masyarakat Desa Sisir yang telah merelakan waktunya untuk dijadikan responden dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa selesai
5. Untuk semua teman-teman kelas Pembangunan Sosial angkatan tahun 2019, terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik selama 4 tahun lebih dan juga sudah mensupport saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit Kembali.”

(Nelson Mandela)

“memiliki iman tidak berarti tidak memiliki kesulitan, tetapi memiliki kekuatan untuk menghadapinya, mengetahui bahwa kita tidak sendirian

(Paus Fransiskus)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Peyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, Peyusun dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, STPMD “APMD” Yogyakarta. Adapun judul skripsi ini yaitu TRADISI KUMPUL KOPE SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA SISIR KECAMATAN ELAR KABUPATEN MANGGARAI TIMUR.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas tuntunan dan bimbingan yang telah Penyusun terima selama melakukan penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini Penyusun inging sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, selaku Ketua sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Ibu Dra. MC. Candra Rusmala Dibyorini, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta dan juga selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing saya dalam penyusunan Skripsi.
3. Pemerintah Desa Sisir, Kecamtan Elar, Kabupaten Manggrai Timur, yang sudah bersedia memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Desa Sisir.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah degan tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan STPMD “APMD”

6. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tak henti-hentinya hingga penulisan skripsi ini selesai pada waktunya.

Penulis menyadari keterbatasan dalam menyusun skripsi ini, maka penulis terbuka akan saran dan kritik dari para pembaca demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, Februari 2023

Penulis

Ambrosius Yufendi Wanggung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
1. Tujuan Penelitian :.....	7
2. Manfaat Penelitian :.....	7
D. KERANGKA TEORI.....	8
1. Tradisi atau Budaya	8
2. Kumpul Kope	11
3. Solidaritas Sosial	13

4. Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial	18
E. METODE PENELITIAN	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Ruang lingkup penelitian.....	21
3. Subyek penelitian	24
4. Lokasi penelitian	24
5. Teknik pengumpulan data.....	24
6. Teknik analisis data	27
BAB II DESKRIPSI UMUM DESA SISIR.....	30
A. KONDISI DESA.....	30
B. POTENSI SUMBER DAYA	37
C. VISI DAN MISI.....	43
1. Visi Desa Sisir	43
2. Misi Desa Sisir	45
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	46
A. IDENTITAS INFORMAN.....	47
B. ANALISIS	49
1. Tradisi Mengumpulkan Dana Dari Keluarga Atau Kerabat Sebagai Bentuk Kerjasama Dalam Membiayai Belis	49

2. Kumpul Kope Sebagai Wujud Persaudaraan Dalam Memperkuat Kerukunan Dan Tolong Menolong Antar Masyarakat.....	55
3. Keterlibatan Dalam Pelaksanaan Kumpul Kope Sebagai Bentuk Persatuan Masyarakat.....	61
BAB IV PENUTUP	67
A. KESIMPULAN.....	67
B. SARAN	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72
PEDOMAN WAWANCARA.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Masa Kepemimpinan Kepala Desa Sisir	31
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	32
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	33
Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	35
Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	36
Tabel 2. 7 Batas Wilayah.....	37
Tabel 2. 8 Data Sumber Daya Alam	38
Tabel 2. 9 Data Sumber Daya Manusia.....	40
Tabel 2. 10 Data Sumber Daya Pembangunan.....	42
Tabel 2. 11 Data Sumber Daya Sosial.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya dengan keunikan serta ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan budaya dari negara-negara lain. Kebudayaan daerah yang sangat beranekaragam tersebut, seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk dapat kita pertahankan serta kita warisi kepada generasi selanjutnya. Namun seiring dengan semakin deras arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh, atau mungkin bisa dikatakan “tercemar”, oleh corak budaya asing yang lebih mementingkan individualisme, formalitas, kontrak kerja resmi. Tentu hal ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya, yang dimana kebudayaannya sangat menjunjung tinggi rasa kemanusiaan atau sikap sosialnya tinggi. Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia begitu banyak budaya atau tradisi yang tentunya harus dijaga atau dilestarikan dimana hal merupakan sebagai bentuk rasa cinta tanah air dan menjaga jati diri bangsa.

Generasi penerus atau masyarakat pada era saat ini tentu harus siap dalam menghadapi tantangan globalisasi yang diamana terus mengkis bahkan menghilangkan kebudayaan asli nusantara ini. Tentu hal ini menjadi tantangan berat bagi masyarakat dalam melestarikan budaya asli. Dalam menyikapi hal ini masyarakat harus teliti dalam memilih dan memilah mana yang bersifat

membangun budaya dan mana yang merusak budaya asli. Dan juga budaya asli atau budaya lokal harus terus dipamerkan atau dipraktikkan, supaya generasi penerus bisa mengenal dan juga memahami budaya atau tradisi lokal tersebut. Ketika masyarakat atau individu memahami budaya atau tradisi lokal tentu rasa percaya diri dan rasa bangga itu muncul dengan sendirinya. Sehingga pengaruh dari budaya luar itu sangat sulit untuk mempengaruhi masyarakat atau individu untuk terjerumus ke budaya luar tersebut.

Budaya mempelajari bagaimana caranya mengembangkan karakter setiap orang untuk bisa menjadi pribadi yang baik dalam melakukan relasi terhadap sesama maupun dengan Tuhan-Nya. Dalam hal ini budaya tidak bisa terlepas dari pribadi manusia yang dimana nilai maupun norma mengarahkan setiap individu ke arah yang lebih baik sehingga terbentuklah budaya yang berkarakter dalam setiap pola dan perilaku setiap orang.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas dalam peradaban manusia.

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu "Traditio" yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, baik lisan maupun tulisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. (Agustina, 2013: 8). Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan, di rusak, di buang atau di lupakan. Tradisi adalah praktik lama yang telah dipertahankan oleh kelompok etnis tertentu selama bertahun-tahun. Salah satu dari sekian banyak bentuk budaya yang dapat ditemukan di Indonesia dikenal sebagai budaya daerah. Setiap daerah memiliki kualitas dan keistimewaan tersendiri yang tidak dapat ditemukan di tempat lain (Sumarsono, 2007:17)

Setiap daerah mempunyai kebudayaan atau tradisi yang berbeda-beda dimana kebudayaan tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Kebudayaan daerah Indonesia yang beraneka ragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh para leluhur berabad-abad yang lalu merupakan unsur penting yang harus di resapi, di hayati dan di lestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia.

Dalam UUD 1945 pasal 32 dijelaskan bahwa, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai

budayanya.” Berdasarkan undang undang ini negara memberi kebebasan bagi Masyarakat Indonesia untuk bebas berekspresi dalam mengembangkan dan melestarikan budayanya. Selain itu juga negara mengakui keragaman budaya yang ada di Indonesia ini dan negara menghargai hasil pikiran, inovasi dari leluhur yang dikemas menjadi suatu budaya. Para leluhur menciptakan budaya ini berdasarkan keadaan geografi dan demografi tempat mereka tinggal.

Manggarai Timur merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia ini, tentu jika dikatakan sebagai suatu daerah maka disana terjadi suatu aktivitas, baik aktivitas social, agama maupu budaya. Dalam hal budaya begitu banyak budaya yang ada dan tumbuh kembang di daerah Manggarai Timur ini. Salah satunya adalah budaya kumpul kope. Budaya ini merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang yang sudah diturun temurunkan dari generasi ke generasi dan sampai sekarang budaya atau tradisi ini masih dilestarikan atau masih eksis dalam pelaksanaannya.

Budaya atau tradisi kumpul kope ini memiliki arti secara harafiah yaitu Kumpul kope (kumpul: kumpul, berkumpul, menghimpun; kope: parang). Arti kata kumpul kope ialah mengumpulkan parang-parang. Penekanan utama kumpul kope adalah kata kope (parang). Kope yang berarti parang ialah kiasan jenis kelamin laki-laki atau pria, atau pengumpulan dana. Kumpul kope adalah persatuan laki-laki untuk mengumpulkan dana dalam rangka persiapan perkawinan anak laki-laki (Adi M. Nggoro, 2006:86).

Tradisi perkawinan di Desa Sisir, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur saat ini menganut sistem Patrilineal. Dalam hal ini kumpul kope dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki. Kumpul kope dilakukan untuk membantu mengumpulkan uang untuk menyelesaikan biaya adat (belis) dan biaya permintaan perempuan serta biaya pernikahan lainnya. Pada saat sekarang ini biaya belis di Manggarai terus melonjak, bahkan sekarang ini besar kecilnya belis tergantung latar belakang pendidikan dari seorang perempuan yang akan menikah. Tentu hal ini menjadi tanggung jawab yang berat bagi keluarga laki-laki, terutama bagi keluarga yang ekonominya lemah. Dengan adanya kumpul kope tentu sangat membantu keluarga pihak laki-laki dalam menyelesaikan biaya belis ini.

Kumpul kope dilaksanakan sebelum pesta pernikahan, dalam hal ini keluarga laki-laki mengajak seluruh keluarga, tetangga, kerabat atau kenalan serta rekan kerja untuk bersama-sama melaksanakan kumpul kope melalui undangan yang disebar. Dalam kumpul kope terdapat unsur utama yaitu kepercayaan, timbal balik, dan interaksi sosial. Kepercayaan merupakan modal dalam kehidupan sosial. Timbal balik dapat ditemukan dalam bentuk memberi, menerima dan saling membantu sehingga adanya interaksi sosial. Interaksi yang luas akan menjadi semacam jejaring sosial yang kemungkinan besar akan memperluas cakupan kepercayaan dan cakupan timbal balik. Ketika tiga unsur ini berjalan maka dengan sendirinya muncul solidaritas sosial.

Tujuan utama dari ketiga aspek kepercayaan, timbal balik dan interaksi dalam kumpul kope adalah untuk mempererat tali silaturahmi. Hubungan

amanah dalam kumpul kope merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sisir hingga saat ini. Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh dalam masyarakat di Desa Sisir yang ditunjukkan dengan perilaku jujur, tertib dan kooperatif berdasarkan norma dan nilai bersama. Hubungan timbal balik dimaksudkan untuk saling membantu dalam hal keuangan ketika melakukan kumpul kope, sedangkan interaksi dalam kumpul kope adalah hubungan sosial antar individu yang terlibat dalam melaksanakan kumpul kope. Dalam kumpul kope tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan akan tetapi orang yang tidak memiliki ikatan darah seperti (rekan kerja, tetangga, kenalan) tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu melaksanakan kumpul kope

Berdasarkan uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa kumpul kope merupakan pengumpulan dana atas dasar persatuan keluarga laki-laki, tetangga, maupun kenalan dekat dalam rangka persiapan perkawinan anak laki-laki atau calon mempelai laki-laki, dan tempat pelaksanaan kumpul kope ini di rumah keluarga calon mempelai laki-laki atau di rumah adat.

Dalam tradisi kumpul kope ini motif keterlibatan persaudaannya yang tidak berdasarkan keyakinan religius dan kesamaan genealogis tertentu, serta tidak demi memenuhi kepuasan pribadi semata, melainkan didasari oleh adanya rasa cinta akan sahabatnya atau kenalan yang akan membangun rumah tangga.

Jadi konteks tradisi atau budaya kumpul kope ini adalah membantu atau mendukung keluarga laki laki yang akan menikah dalam hal membacking soal

pendanaan (belis). Dukungan yang diberi adalah dukungan yang tanpa mengharapkan imbalan, tanpa mengejar popularitas dan tanpa keistimewaan. Dalam pelaksanaan kumpul kope harus dilandasi oleh rasa persatuan, persaudaraan, kekeluargaan, sikap saling membantu, dan perlu tata bahasa yang baik dan sopan. Nilai-nilai seperti ini merupakan komitmen moral, sebagai ungkapan rasa tanggung jawab, mata rantai keluarga kerabat atau hubungan kekerabatan yang perlu terbina secara terus-menerus.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah penelitian ini, peneliti menarik rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana tradisi kumpul kope sebagai bentuk solidaritas sosial? Dan nilai nilai apa yang terkandung dalam tradisi kumpul kope serta alasan tradisi kumpul kope masih dipertahankan sampe sekarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui kumpul kope sebagai bentuk solidaritas sosial.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kumpul kope dan alasan masih dipertahankanya tradisi kumpul kope

2. Manfaat Penelitian :

- a. Manfaat teoritis :

Dengan adanya penelitian ini harapannya bisa menjadi salah satu acuan atau refrensi dalam pengembangan penelitian tentang

tradisi atau budaya kumpul kope di Manggarai secara umum dan semoga penelitian ini juga bisa menambah wawasan bagi kaum civitas akademika pembangunan sosial tentang tradisi atau kebudayaan khususnya tradisi di Manggarai.

b. Manfaat praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sumbangan pemikiran sebagai bahan evaluasi serta masukan bagi semua kalangan masyarakat bawah betapa pentingnya budaya tradisi kumpul kope dalam kehidupan sosial khususnya pada saat persiapan pernikahan atau meringankan belis dari keluarga laki-laki.

D. KERANGKA TEORI

Untuk mengkaji masalah diatas peneliti akan mengkaji teori teori yang berhubungan dengan Kumpul Kope atau Suru Loe Tradisi Kumpul Dana Orang Manggarai dalam Penigkatan Solidaritas Sosial.

1. Tradisi atau Budaya

a. Pengertian tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat

dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Dari penjelasan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturun temurunkan dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan sosila masyarakat.

Tradisi adalah bentuk perbuatan yang telah dilakukan berulang dengan cara yang sama. Tradisi berarti sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah ide dan kepercayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi bukanlah aturan, tapi lebih ke pedoman. Setiap keluarga dalam suatu budaya dapat memiliki tradisi uniknya sendiri sambil berbagi tradisi umum lainnya. Tradisi juga bisa berarti penyampaian informasi, kepercayaan, dan adat istiadat dari mulut ke mulut atau melalui contoh dari satu generasi ke generasi lain tanpa instruksi tertulis. Tradisi merupakan kesinambungan budaya dalam sikap sosial, adat istiadat, dan kelembagaan. Tradisi adalah kebiasaan dan praktik yang sudah berlangsung lama.

a. Bentuk tradisi

1) Bentuk tradisi lisan

Tradisi lisan merupakan suatu bentuk penyampaian budaya yang dituturkan dari generasi kegenerasi brikutnya. Pada hakekatnya tradisi lisan ini merupakan suatu bentuk komunikasi manusia yang dimana pengetahuan, seni dan ide diterima,

dilestariakan dan disampaikan secara lisan dari generasi kegenerasi. Dalam penyampaian tradisi lisan ini biasanya lewat lagu, pidato atau cerita rakyat, balada dan juga prosa atau sajak. Dengan cara ini bisa mendidikasikan sejarah lisan, hukum lisan serta sastra lisan dan pengetahuan lainnya dari generasi ke generasi lainnya tanpa sistem penulisan.

2) Bentuk tradisi tulisan

Tradisi tulisan merupakan suatu bentuk penyampian budaya secara tertulis atau secara tertulis. Tradisi tulisan ini sebagai salah satu bentuk penjabaran dari tradisi lisan, hal ini dikarenakan salah satu sumber adanya tradisi lisan ini adalah wawancara lisan yang dimana narasumbernya mengetahui budaya itu berdasarkan tradisi lisan. Selain wawancara lisan sumber daritradisi tertulis ini adalah artikel, laporan pemerintah, surat dan juga dari buku. Pada dasarnya tradisi lisan ini sebagai bentuk akumulatif untuk menyampaikan atau mewariskan teks untuk genrasi brikutnya.

b. Fungsi tradisi

Menurut Sztompka (2007), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang

bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- 2) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 3) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

2. Kumpul Kope

Kumpul kope merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur yang sampe saat ini masih sering dilakukan. Tradisi ini merupakan representasi solidaritas sosial antara kelu arga, kerabat, kenalan serta tetangga dalam suatu wilayah.

Kumpul kope (kumpul: kumpul, berkumpul, menghimpun; kope: parang). Arti kata kumpul kope ialah mengumpulkan parang-parang. Penekanan utama kumpul kope adalah kata kope (parang). Kope yang berarti parang ialah kiasan jenis kelamin laki-laki atau pria, atau pengumpulan dana. Kumpul kope adalah persatuan laki-laki untuk

mengumpulkan dana dalam rangka persiapan perkawinan anak laki-laki (Adi M. Nggoro, 2006:86).

Tradisi kumpul kope merupakan suatu tradisi yang sangat menekankan akan keterlibatan orang lain, baik keluarga kerabat ataupun kenalan. Keterlibatan di sini lebih pada kehadiran yang mencintai. Tradisi Kumpul kope ini adalah kumpulan keluarga, kerabat atau kenalan yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan untuk mendukung saudara, sahabat mereka yang akan menikah.

Kope (parang merupakan lambang kejantanan laki-laki. Menurut tradisi Manggarai, yang layak memakai parang untuk bekerja adalah pekerjaan laki-laki. Laki-laki Manggarai berperan sebagai pelindung keluarga sekaligus sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu kope (parang) ini berkaitan erat dengan laki-laki.

Dengan adanya tradisi kumpul kope, secara tidak langsung menyatukan dan mempererat hubungan antara keluarga dan kerabat serta meringankan beban keluarga laki-laki dalam menyelesaikan biaya belis. Dalam pelaksanaan kumpul kope harus dilandasi oleh rasa persatuan, persaudaraan, kekeluargaan, sikap saling membantu, dan perlu tata bahasa yang baik dan sopan. Nilai-nilai seperti ini merupakan komitmen moral, sebagai ungkapan rasa tanggung jawab, mata rantai keluarga kerabat atau hubungan kekerabatan yang perlu terbina secara terus-menerus.

Kumpul kope adalah salah satu media tradisional yang dapat digunakan oleh masyarakat Manggarai sebagai bentuk solidaritas sosial dengan orang lain. Aspek solidaritas yang dibangun dalam budaya kumpul kope yaitu persudaraan lintas batas yang ditandai dengan tidak adanya perbedaan pandangan masyarakat Manggarai tentang orang yang hadir pada saat acara kumpul kope. Sikap arogan, egois dan temperamen dalam budaya kumpul kope harus dihindari karena dapat membuat orang lain atau sesama menjadi tidak nyaman dan merasa terganggu dalam membangun komunikasi serta supaya tetap terjalin rasa solidaritasnya. Dalam budaya kumpul kope juga adanya sikap saling terbuka satu sama lain. Sikap ini sangat diperlukan untuk memastikan tidak ada hal yang ditutupi sehingga memicu sebuah konflik di antara sesama.

Budaya kumpul kope di Manggarai masih terus dilakukan oleh masyarakat masyarakat. Masyarakat Manggarai yakin dan percaya bahwa dengan adanya budaya ini dapat membantu meringankan beban khususnya yang berkaitan dengan finansial. Budaya kumpul kope ini masih efektif sampai saat ini dan keberadaannya masih tetap eksis.

3. Solidaritas sosial

a. Pengertian solidaritas sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat solider, sifat satu rasa, perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (Depdiknas, 2007:1082). Arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat,

perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum (Depdiknas, 2007:1085).

Menurut Durkheim, solidaritas adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu aksi atau kegiatan dari masyarakat yang muncul karena adanya rasa solidier, kesetiakawanan dan memiliki perasaan moral yang sama dari setiap individu, yang pada akhirnya mencapai tujuan bersama dan untuk kepentingan umum.

Solidaritas dibagi menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Model solidaritas seperti ini biasa ditemukan dalam masyarakat primitif atau masyarakat tradisional yang masih sederhana. Dalam masyarakat seperti ini pembagian kerja hampir tidak terjadi. Seluruh kehidupan di pusatkan pada sosok kepala suku.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu begitu banyak problema kehidupan yang tentunya tidak bisa dihadapi atau diselesaikan oleh individu itu sendiri, maka dari situ sangat dibutuhkan ulur tangan atau bantuan dari individu lainnya atau masyarakat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dimana ia tidak bisa hidup sendiri atau hidup mandiri sepenuhnya tanpa bantuan dari manusia lain. Hadirnya solidaritas sosial merupakan salah satu wujud kepedulian sosial antar manusia, baik bersifat individu maupun bersifat publik. Sifat individu atau publik disini diartikan sebagai sasaran atau objek dari kegiatan solidaritas sosial itu sendiri.

b. Bentuk solidaritas sosial

Bentuk dan wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat sangat beragam berdasarkan pada kerja kolektif dan

hubungan antara individu atau kelompok yang terjalin. Adapun bentuk-bentuk solidaritas di masyarakat adalah sebagai berikut (Soyomukti, 2016):

1) Gotong royong

Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang paling sering kita temukan di kehidupan bermasyarakat. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), Gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Bentuk solidaritas Gotong royong merupakan bentuk solidaritas primadona yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini dan eksistennya masih terjaga.

Adanya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat tentu membawa banyak manfaat. Dengan adanya gotong royong pekerjaan yang berat bisa diselesaikan dengan cepat. Selain mempermudah, gotong royong juga bisa membawa nilai sosial yaitu nilai kebersamaan dan melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Nilai yang terkandung dalam gotong royong ini bisa merubah pola pikir manusia terutama pada era

pergeseran jaman seperti sekarang ini, yang dimana pola pikir manusia itu cenderung berpikir individualisme.

2) Kerja sama

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar bahkan melihat wujud dari kerja sama. Apalagi kalau kita sering ikut dalam kegiatan kemasyarakatan, tentu kita bisa merasakan dan melihat secara langsung wujud dari kerja sama itu.

Kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama terjadi karena adanya orientasi dari individu dengan kelompok atau juga kelompok dengan kelompok lainnya. Charlie H. Cooley menjelaskan bahwa kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama pada saat bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan, dan kesadaran terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan.

Soerjono Soekanto membagi 5 bentuk kerja sama yaitu sebagai berikut :

- a) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

- b) Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- d) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- e) Joint venture, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu. (Soerjono Soekanto, 2006: 68).

Dari uraian diatas penenliti menyimpulkan bahwa kerja sama merupakan hasil kolaborasi antar individu dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan bersama. Harapan dari adanya kerja sama ini bisa memberi faedah bagi individu yang tegabung dalam kelompok atau pada kelompok yang melakukan kerja sama.

4. Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial

Aristoteles seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial, yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena sifatnya yang ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai individu

mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. manusia lahir, hidup berkembang dan meninggalkan dunia di dalam masyarakat. Sebagai individu manusia tidak dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan dengan mudah tanpa bantuan orang lain (Herimanto, dkk 2015:44). Sifat manusia sebagai makhluk sosial ini telah membuat manusia memiliki sifat untuk selalu hidup bersama yang tentunya dalam hidup bersama ini ada interaksi.

Hubungan antara sesama anggota perkumpulan kope dibangun berdasarkan kekeluargaan, yang di mana interaksi antara individu satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik (Waligito, 2003:57).

Dalam pelaksanaan kumpul kope, hubungan yang terjadi antar anggota perkumpulan sangat solid dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Selain itu dalam pelaksanaan kumpul kope setiap orang memperlakukan satu dengan yang lain layaknya seperti saudara sendiri, di mana setiap persoalan yang dihadapi oleh anggota yang lain merupakan persoalan bersama sehingga setiap anggota secara ikhlas membantu meringankan bebannya seperti menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran, dan bahkan sumbangan dalam bentuk materi seperti uang, beras, dan lain-lain.

Kumpul kope dikatakan sebagai bentuk solidaritas sosial karena dalam pelaksanaan kumpul kope hubungan yang terjalin disana sangat harmonis dan interaksi antara sesama anggota terjalin sangat positif dan baik, serta tidak membedakan satu sama lain, karena pada dasarnya asas dari kumpul kope ini adalah berdasarkan asas kekeluargaan.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa kumpul kope merupakan bentuk solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pada dasarnya bahwa solidaritas itu merupakan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

E. METODE PENELITIAN

Menurut Soerjono Soekanto (1990:457), penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilandaskan pada analisis dan kontruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012).

1. Jenis Penelitian

Untuk menemukan suatu kebenaran atau membenarkan suatu fenomena perlu dilakukannya suatu penelitian. Dalam proses penelitian tentang tradisi kumpul kope dalam peningkatan solidaritas ini peneliti menggunakan

metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor 1975:5) sedangkan Lexy J. Moleong (2005:6) mengungkapkan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Termasuk dengan menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain secara keseluruhan, dari segi bahasa dan dalam konteks alam tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alam.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

2. Ruang lingkup penelitian

a. Obyek penelitian

Objek penelitian sering juga disebut dengan suatu hal yang akan dianalisis, diriset dan diteliti. Sebutan itu dapat muncul karena suatu hal yang akan diteliti memiliki makna yang sama dengan objek penelitian. Objek penelitian itu sendiri bisa berupa suatu karya dan bisa juga suatu peristiwa yang terjadi, bahkan bisa berupa hasil wawancara atau survei. Obyek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dan nilai dari orang,

objek atau kegiatan dengan suatu variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulan (Sugiyono 2014: 20).

Pada dasarnya bahwa objek penelitian merupakan suatu topik permasalahan yang akan dikaji atau diteliti dalam proses penelitian. Pada proses penelitian ini obyek penelitian yang akan dikaji yaitu *tradisi kumpul kope sebagai bentuk solidaritas sosial di desa sisir*.

b. Defenisi konsep

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Adapun pengertian lain dari defenisis koseptual yaitu batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya (Hamidi, 2010: 141). Tujuan dari defenisi konseptual ini adaah untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyaman presepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian. Defenisi konseptual dalam peneitian ini adalah :

- 1) Tradisi adalah bentuk perbuatan yang telah dilakukan berulang dengan cara yang sama. Tradisi berarti sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah ide dan kepercayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Kumpul kope merupakan suatu tradisi orang manggarai, tradisi ini berupa penggalangan dana untuk persiapan pernikahan (dari

pihak keluarga laki – laki) atau meringankan biaya belis (mahar). Kumpul kope juga merupakan suatu representasi dari solidaritas sosial antara keluarga, sahabat atau kerabat dan juga kenalan.

- 3) Solidaritas sosial merupakan suatu aksi atau kegiatan dari masyarakat yang muncul karena adanya rasa solidier, kesetiakawanan dan memiliki perasaan moral yang sama dari setiap individu, yang pada akhirnya mencapai tujuan bersama dan untuk kepentingan umum.

c. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakanlah indikator- indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian. Berdasarkan pengertian fokus penelitian maka fokus penelitian *Tradisis Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial di Desa Sisir* adalah diantaranya:

- 1) Tradisi atau kebiasaan mengumpulkan dana dari keluarga atau kerabat sebagai bentuk kerja sama dalam membiayai belis
- 2) Kumpul kope sebagai wujud persaudaraan dalam memperkuat kerukunan dan tolong menolong antar masyarakat
- 3) Keterlibatan dalam pelaksanaan kumpul kope sebagai bentuk persatuan antar anggota masyarakat.

3. Subyek penelitian

Subyek penelitian merupakan informan atau responden yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang akan dilakukan. Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subyek penelitian itulah data-data atau sumber-sumber peneliti diperoleh.

Pada penelitian ini peneliti mengambil subyek penelitian diantaranya tokoh adat sebanyak 3 orang, tokoh Masyarakat sebanyak 2 orang dan masyarakat yang telah melakukan kumpul kope sebanyak 3 orang.

4. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi pengambilan data atau tempat penelitian. Pada penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di Desa Sisir, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur.

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian hal ini dikarena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam menjawab rumusan masalah yang diungkapkan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diataranya adalah :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran. Pada penelitian ini peneliti

melakukan pengamatan secara langsung tentang *Tradisis Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial di Desa Sisir*

Peneliti menggunakan teknik ini supaya bisa memperoleh gambaran secara langsung tentang kumpul kope dan nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi ini.

Pada tahan observasi ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan kumpul kope yang dilakukan masyarakat Desa Sisir. Peneliti melihat secara langsung bagaimana antusias dan keterlibatan masyarakat Desa Sisir dalam keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan *kumpul kope* serta mengamati nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *kumpul kope*.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, atau video call melalui Zoom atau skype.

Pada penelitian ini, Peneliti dalam mengumpulkan data melalui teknik wawancara terlebih dahulu melakukan pendekatan. Tujuan pendekatan ini, agar informan yang akan ditemui bisa meluangkan waktunya. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara terstruktur yang mana sudah direncanakan dan disiapkan sebaik mungkin.

Dalam hal ini wawancara dilakukan di Desa Sisir, untuk mencari data yang diteliti mengenai Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial. Untuk menghindari adanya bias data, maka wawancara dilakukan secara berulang dengan informan berbeda untuk fokus yang sama. Sehingga informasi dan data yang diperoleh dapat ditanggungjawabkan validasinya. Saat melakukan wawancara, diarahkan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara pada 3 Januari 2024 dengan 1 informan yaitu Bapak Bonefasius Supratman, selaku masyarakat yang telah melakukan acara kumpul kope. Pada tanggal 7 Januari 2024 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yohanes Nabar selaku tokoh adat di Desa Sisir. Pada tanggal 9 Januari 2024 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak David Dadu, selaku tokoh adat di Desa Sisir wawancara ini dilakukan di kediaman Bapak David Dadu. Pada tanggal 10 Januari 2024 melakukan wawancara dengan Bapak Patrisius Wajeng selaku masyarakat yang telah melakukan acara kumpul kope. Pada tanggal 14 Januari 2024 peneliti melakukan wawancara dengan 2 informan yaitu Bapak Daniel Kari, selaku masyarakat yang telah melakukan acara kumpul kope dan Bapak Bernabas Hamsa, selaku tokoh adat di Desa Sisir. Pada tanggal 17 Januari 2024 peneliti melakukan wawancara dengan 2 informan yaitu Bapak Yustinus Dahlan dan Bapak Fransiskus Xaverius Juna, kedua informan ini merupakan tokoh masyarakat yang ada di Desa Sisir. Pelaksanaan wawancara

dengan para informan ini dilakukan di rumah masing-masing dari para informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono 2015: 329). Dengan adanya dokumentasi ini peneliti bisa mengkaji apa yang diteliti lewat dokumen tertulis atau juga melalui foto atau video yang tentunya sesuai dengan yang diteliti.

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Sisir, peneliti memperoleh dokumen tertulis berupa data-data yang peneliti tulis lebih lanjut pada bab 2 yaitu gambaran umum Desa Sisir. Selain dokumen berupa data peneliti juga memperoleh dokumen berupa gambar kegiatan-kegiatan kumpul kope yang peneliti lampirkan di halaman lampiran

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan teknik mengenai cara peneliti dalam menganalisis sebuah data. Menurut Lexy J. Moleong, teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu penelitian.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan peneliti, yaitu metode penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis datanya menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Yaitu :

a Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti mulai melakukan refleksi untuk menentukan kategorisasi berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dipisahkan dari yang terpenting, kurang penting dan tidak penting. Data yang tidak penting kemudian dibuang. Sehingga kemudian data yang lainnya lebih mudah diproses.

b Display data

Display data atau penyajian data merupakan proses penyajian data setelah dilakukannya reduksi data, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif, matriks, grafik ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat

hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dikumpulkan dan diverifikasikan sehingga tidak terlihat samar dan ambigu keahasaannya serta dapat menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Proses verifikasi data dilakukan dengan mendapatkan bukti-bukti yang mendukung tahap tahap pengumpulan data selanjutnya.

BAB II

DESKRIPSI UMUM DESA SISIR

A. KONDISI DESA

1. Sejarah Berdirinya Desa Sisir

Desa Sisir adalah salah satu dari 9 Desa diwilayah kecamatan Elar. Sejarah terbentuknya Desa Sisir tidak terpisah dari sejarah terbentuknya Kecamatan Elar dan Kecamatan lainnya di Kabupaten Manggarai Timur. Desa Sisir adalah salah satu desa pemekaran dari desa induk yaitu desa Rana Kulan pada tahun 1997 berdasarkan surat keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor: .. tahun 1997 tentang pengesahan, pembentukan desa dan kelurahan persiapan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Nama Sisir diambil dari nama Glarang atas kesepakatan para tokoh masyarakat yang ada di Desa Sisir dan dengan nama Sisir harapannya akan menjadi desa yang sehat, maju, aman, sejuk, damai dan sejahtera yang di ridohi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Desa Sisir merupakan Desa pemekaran dari Desa Rana Kulan pada masa kepemimpinan Bapak Bernabas Ajal sebagai kepala Desa Rana Kulan pada saat itu.

Untuk menjalankan roda pemerintahan dan roda pembangunan saat itu, maka dipilih Bapak Adrianus Semai sebagai pelaksana Desa persiapan yang dibantu oleh beberapa orang staf

Desa Sisir telah mengalami beberapa masa kepemimpinan sampai dengan sekarang, yaitu:

Tabel 2. 1 Masa Kepemimpinan Kepala Desa Sisir

No.	Nama Kepala Desa	Dari Tahun	Sampai Tahun
1.	Adrianus Semai	1997	2005
2.	Benediktus Ono	2005	2007
3	Damasus Suma	2007	2013
4	Salomon Sehing	2013	2019
5	Marianus Sudarson	2019	2026

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

2. Kondisi Demografi

Desa Sisir terdiri dari empat dusun, empat RW dan Sembilan RT luas wilayah 22,53 km² dengan jumlah penduduk 970 jiwa dengan jumlah Kepala keluarga sebanyak 208 KK. Desa Sisir terletak pada dataran tinggi, dan diapiti perbukitan.

a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa/Kel	KK	Penduduk		
		L	P	JUMLAH
Sisir	208	436	534	970

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

Dari tabel data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin diatas, kita bisa mengetahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin Perempuan mendominasi penduduk di desa Sisir dengan jumlah 534 dari 970 jumlah penduduk keseluruhan.

b) Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

PENDIDIKAN	L	P	JUMLAH
Tidak / belum sekolah	207	232	439
SD	145	147	292
SLTP	58	65	123
SLTA	32	46	78
D-III- S-1	23	15	38
TOTAL	465	505	970

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2.3 , jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan SD menduduki posisi paling tinggi dengan jumlah 293. jiwa dan jumlah tingkatan pendidikan DIII - SI menduduki posisi paling rendah berjumlah 38 orang. Jika dilihat pada tabel di atas pendidikan pada masyarakat Desa Sisir cukup baik, karena jumlah masyarakat yang sedang menempuh

pendidikan maupun yang sudah tamat sampai pada perguruan tinggi jumlahnya lumayan banyak.

c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

KELOMPOK UMUR	L	P	JUMLAH
0-4 Tahun	63	70	133
5-9 Tahun	72	79	151
10-14 Tahun	59	64	123
15-19 Tahun	48	28	76
20-24 Tahun	45	79	124
25-29 Tahun	18	29	47
30-34 Tahun	26	25	51
35-39 Tahun	33	38	71
40-44 Tahun	16	28	44
45-49 Tahun	22	19	41
50-54 Tahun	14	24	38
55-59 Tahun	7	9	16
60-64 Tahun	6	7	13
65-69 Tahun	12	9	21
70-74 Tahun	1	9	10
> 75 Tahun	1	10	11
TOTAL	443	527	970

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2.4, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Sisir berdasarkan usia, jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 527 jiwa dibandingkan dengan laki-laki dengan jumlah 443 jiwa. Jumlah penduduk menurut usia jumlah balita dan anak-anak lebih banyak berjumlah 133, hal ini disebabkan karena angka kelahiran bayi setiap tahun sangat tinggi sehingga jumlah untuk usia 0-4 tahun lebih dominan dengan jumlah 133 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia 70 - 74 tahun menduduki posisi paling rendah, hal ini disebabkan oleh angka kematian untuk usia 70 tahun keatas lebih tinggi untuk setiap tahun jika dibandingkan dengan usia lainnya.

d) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

PEKERJAAN	L	P	JUMLAH
Belum/Tidak bekerja	57	66	123
Mengurus Rumah Tangga	-	28	28
Pelajar/ Mahasiswa	188	190	378
PNS	5	1	6
Petani/Pekebun	187	196	383
Karyawan Honorer	2	1	3
Pedagang	3		3
Tukang Kayu	10		10
Tukang batu	10		10
Guru	6	4	10
Bidan		3	3
Perawat		2	2
Sopir	3		3
Perangkat Desa/Kel	7		7
Kepala Desa/ Kel	1		1
TOTAL	479	491	970

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2.5, dapat terlihat bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Sisir memiliki mata pencaharian yang berbeda beda. jumlah penduduk dengan mata pencaharian

Petani menduduki posisi pertama dengan jumlah 383 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Sisir adalah masyarakat yang Agraris. Meskipun demikian ada pula masyarakat Desa Sisir yang berprofesi diluar petani yang tidak hanya mengandalkan lahan pertanian sebagai satu-satunya sumber mata pencaharian seperti guru, tukang kayu/batu, pedagang dan lain sebagainya.

e) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

AGAMA	L	P	JUMLAH
Katolik	431	438	869
Islam	29	59	88
Protestan	5	8	13
TOTAL	465	505	970

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2.6, jumlah penduduk menurut kelompok agama diatas bahwa masyarakat Desa Sisir adalah masyarakat yang didominasi oleh agama Katolik dengan jumlah 869 jiwa. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan agama di luar agama katolik tidak berpeluang untuk bermukim di Desa Sisir, semua agama mempunyai peluang yang sama untuk bisa menetap di Desa Sisir seperti agama Protestan dengan jumlah 13 jiwa. Islam dengan jumlah 88 jiwa. Dapat

disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sisir adalah masyarakat Plural dilihat dari masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda beda satu dengan yang lainnya.

B. POTENSI SUMBER DAYA

1. Potensi Umum

a) Batas wilayah

Tabel 2. 7 Batas Wilayah

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Compang Soba	Elar
Sebelah Selatan	Lengko Namut,Compang Teo	Elar
Sebelah Timur	Biting	Elar
Sebelah Barat	Buti	Sambi Rampas

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

2. Data Sumber Daya Alam

Tabel 2. 8 Data Sumber Daya Alam

No	Jenis Sumber Daya Alam	Volume
1.	Luas wilayah	12,96 Km ²
2.	Pemukiman	9 Ha
3.	Perkebunan	2.169 Ha
4.	Jarak Ibu Kota Desa ke Kecamatan	15 Km ²
5.	Jarak Ibu Kota Desa ke Kabupaten	116 Km
6.	Lahan Persawahan	35 Ha
7.	Lahan Hutan	12 Ha
8.	Tanaman perkebunan	
	1. Coklat	3 Ha
	2. Kopi	100 Ha
	3. Vanili	0,5 Ha
	4. Jati	5 Ha
	5. Mahoni	10 Ha
	6. Jambu mete	2 Ha
	7. Kelapa	0,5 Ha
	8. Pinang	0,50 Ha
	9. Kemiri	287 Ha
	10. Mangga	2 Ha
	11. Nangka	0,5 Ha
	12. Kepok	0,5 Ha

Sumber : Data Desa Sisir Tahun 2023

Dari tabel 2.8, dapat diketahui bahwa potensi Sumber Daya Alam yang ada di Desa Sisir, didominasi oleh hasil Perkebunan yang dimana luas lahan Perkebunan di Desa Sisir seluas 2.196 Ha dan lahan perkebunan ini tanaman yang paling banyak yaitu Kemiri dengan luas lahan 287 Ha disusung tanaman Kopi dengan luas lahan 100 Ha. Selain lahan perkebunan Desa Sisir juga memiliki lahan persawahan dengan luas lahan 35 Ha. Wilayah Desa Sisir juga memiliki lahan Hutan dengan luas 12 Ha. Dari data ini kita bisa mengetahui bahwa hasil Sumber Daya Alam yang paling banyak adalah dari hasil Perkebunan.

3. Data Sumber Daya Manusia

Tabel 2. 9 Data Sumber Daya Manusia

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Jumlah
1	Penduduk dan Keluarga	970 jiwa
	a. Jumlah Penduduk Laki-laki	436 Jiwa
	b. Jumlah penduduk perempuan	534 Jiwa
	c. Jumlah Kepala Keluarga	208 KK
2	Sumber penghasilan Utama	
	a. Pertanian dan Perkebunan	383 Orang
	b. Perdagangan besar/ eceran dan rumah makan	2 Org
	c. Angkutan pergudangan, komunikasi	1 Unit
3	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan	
	a. Lulusan D-III/S-1	38 Org
	b. Lulusan SLTA	78 Org
	c. Lulusan SMP	123 Org
	d. Lulusan SD	292 Org
	e. Tidak tamat SD/ tidak sekolah	439 Org

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2.9 diatas bahwa kebanyakan masyarakat Desa Sisir bergelut dibidang Pertanian/Perkebunan dengan jumlah 383 Orang. Dan latar belakang Pendidikan Masyarakat Desa Sisir masih sangat minim Dimana kebanyakan masyarakatat di Desa Sisir tidak tamat SD berjumlah 439 orang. Sedangkan lulusan DIII – S1 hanya berjumlah 38 orang. Jadi karena Tingkat Pendidikan yang masih rendah ini, kebanyakan Masyarakat Desa Sisir bekerja di bidang Pertanian atau Perkebunan.

4. Data Sumber Daya Pembangunan

Tabel 2. 10 Data Sumber Daya Pembangunan

NO	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah
1	Aset prasarana umum	
	a. Jalan	16 Km
	b. Deuker	5
	c. TPT	2
	d. Telford	4500 Meter
2	Aset sarana prasarana pendidikan	
	a. Gedung SD	2
	b. Gedung SMP	1
3	Aset prasarana kesehatan	
	a. Puskesmas	1
	b. Posyandu	2
	c. Sarana air bersih	1
5	Kelompok usaha ekonomi produktif	
	a. Jumlahkelompok	17
	b. Jumlahkelompok yang sehat	17
7	Aset lembaga Ekonomi	
	a. Koperasi	2
	b. Kelompok SPP	7
	c. Kelompok Tani	8
	d. Arisan	4
8	Keagamaan	
	a. Islam	76
	b. Katolik	849
	c. Protestan	13
9	Tempat Ibadah	
	a. Islam	1
	b. Katolik	1

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

5. Data Sumber Daya sosial

Tabel 2. 11 Data Sumber Daya Sosial

No	Uraian Sumber daya sosial Budaya	Jumlah
1	Tarian Caci, danding, mbata dll	2
2	Belis perempuan (Paca)	1
3	Upacara Pemberian makan leluhur (teing hang)	1
4	Seremonial pertanian	1
5	Lembaga adat desa	1
6	PKK	1
7	Karang Taruna	1
8	Kelompok tani	8
9	KPMD	2

Sumber :Data Desa Sisir Tahun 2023

C. VISI DAN MISI

1. Visi Desa Sisir

Berdasarkan hasil identifikasi masalah,potensi yang ada di desa Sisir maka dapat dirumuskan Visi Desa 6 tahun ke depan yaitu :

**“ MEMBANGUN TATA KELOLA PEMERINTAHAN DESA SISIR
YANG BAIK DAN BERSIH UNTUK MEWUJUDKAN KEHIDUPAN
MASYARAKAT YANG ADIL , MAKMUR , DAN SEJAHTERA “**

a) Kelola pemerintahan yang baik

- (1) Mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip proporsionalitas, akuntabilitas, transparansi, dan HAM serta dapat diterima oleh seluruh masyarakat.
- (2) Bebas dari praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang merupakan penyakit dalam hidup bermasyarakat maupaun Pemerintahan
- (3) Tidak memaksakan kehendak.
- (4) Mampu merespon keinginan mayarakat yang positif,tidak mengutamakan kepentingan keluarga.

b) Adil.

Pemerataan pembangunan pada semua sektor dengan memperhatikan faktor-faktor kewilayaan.

c) Makmur

Hal ini berkaitan dengan kondisi di mana pendapatan masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya,

d) Sejahtera

Upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat baik lahir maupun batin, secara berencana, bertahap dan berkesinambungan

serta terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat yakni Sandang, Pangan dan Papan.

2. Misi Desa Sisir

- 1) Melakukan reformasi sitem kinerja aparatur pemerintah desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk penyelewangan lainnya.
- 3) Menyelenggarakan urusan pemerintah desa secara terbuka, dan bertanggungjawab sesuai dengan aturan perundang-undangan.
- 4) Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendampingan berupa penyuluhan khusus kepada UKM, wiraswasta dan petani.
- 5) Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak sehingga menjadi desa yang maju dan mandiri.
- 6) Meningkatkan derajat kehidupan masyarakat desa Sisir yang sehat, cerdas dan bermutu.
- 7) Meningkatkan perekonomian masyarakat demi mewujudkan pengelolaan SDA dan pelestarian Lingkungan

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sisir Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Tradisi mengumpulkan dana dari keluarga atau kerabat sebagai bentuk kerjasama dalam membiayai belis. Tradisi *kumpul kope* sangat berpengaruh terhadap memperkuat kerjasama dalam membiayai belis. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antar sesama anggota perkumpulan *kumpul kope* di Desa Sisir yang sangat harmonis dan interaksi antar sesama anggota terjalin sangat positif dan baik. Mereka saling membutuhkan satu sama lain dan mereka saling bahu membahu dalam menyukseskan acara *kumpul kope*, hal ini terbukti dari keikutsertaan mereka untuk hadir dan memberikan bantuan dalam bentuk dana, waktu dan tenaga pada saat salah satu anggotanya mengalami kesulitan dalam pembayaran belis dari anak laki-laki mereka yang hendak menikah.
2. *Kumpul kope* sebagai wujud persaudaraan dalam memperkuat kerukunan dan tolong menolong antar masyarakat. Tradisi *kumpul kope* bukan sekedar kita memberi uang atau mengumpulkan uang, namun dalam acara *kumpul kope* ini memiliki banyak makna atau manfaat bagi orang yang melakukan acara *kumpul kope* dan juga bagi orang yang ikut dalam acara *kumpul kope*. Salah satu

manfaatnya adalah dengan *kumpul kope* ini bisa memperkuat persaudaraan, Kerjasama dalam Masyarakat, saling membantu satu sama lain tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, karena setiap orang yang ikut dalam acara kumpul kope itu memiliki latarbelakang yang berbeda baik dari segi agama, suku, status sosial maupun keadaan ekonomi. Namun karena adanya rasa kepedulian dan rasa ingin membantu sesama sehingga mereka berkumpul dalam acara kumpul kope itu. jadi peran kumpul kope ini sangat penting dalam membangun kerukunan dan sikap saling tolong menolong dalam kehidupan sosial.

3. Keterlibatan dalam pelaksanaan kumpul kope sebagai bentuk persatuan masyarakat Tradisi *Kumpul kope* adalah salah satu media tradisional yang dapat digunakan oleh masyarakat Manggarai untuk bersatu dengan orang lain. Aspek persatuan yang dibangun dalam budaya *kumpul kope* yaitu persudaraan lintas batas yang ditandai dengan tidak adanya perbedaan pandangan masyarakat Manggarai tentang orang yang hadir pada saat acara *kumpul kope*, karena pada dasarnya *kumpul kope* dilandasi oleh rasa persatuan, persaudaraan, kekeluargaan dan sikap saling membantu.

B. SARAN

Kumpul kope merupakan salah satu tradisi orang Manggarai yang diwariskan dari nenek moyang. Dalam tradisi *kumpul kope* begitu banyak nilai yang membangun kehidupan sosial masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Sisir. maka dari situ peneliti menyampaikan beberapa saran supaya tradisi kumpul kope ini tetap eksis keberadaannya, antara lain :

1. Bagi masyarakat Desa Sisir, agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *kumpul kope* ini, agar tradisi kumpul kope ini bisa diwariskan kegenerasi berikutnya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kumpul kope tetap dilestarikan dan tertanam kuat dalam pribadi setiap individu serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.
2. Bagi generasi milenial saat ini agar tetap mencintai dan menjaga budaya Manggarai dan jangan mudah terpengaruh oleh budaya asing.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, mengingat bahwa penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka peneliti mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari peneliti selanjutnya yang membahas mengenai tradisi kumpul kope sebagai bentuk solidaritas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Nggoro M. Adi. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah
- Soekonto, soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Herimanto. Winarno. 2015. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sztompka P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Jurnal :

- Agul, Kornelis, and Dwi Retnani Srinarwati. 2022. "Peran Nilai Persaudaraan Dalam Tradisi Kumpul Kope Terhadap Pelaksanaan Perkawinan Di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese." *Unipa Surabaya: Prosiding Seminar Hasil Riset Dan Pengabdian Ke 4* (3):19–29.
- Solidaritas Sosial. 2017. "Teori Solidaritas. BAB II." 2(2):10–30. [http://digilib.uinsa.ac.id/3883/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/3883/5/Bab%202.pdf)
- Jordan. 2013. "Bab II Kajian Teori (Ferdinan Tonnies)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Model, A. Roundoff Noise. 1995. "6 5 11." *Matrix* 37(8931335):0–3.
- Rato, Flafius Selfianus. 2021. "Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai." *Jurnal Sejarah* 18(1):38–52.
- Seventry, Maria Ursula, and Abdul Rahman. 2023. "Pandangan Perempuan Manggarai Tentang Belis." 3(1):106–10.

Undang-Undang :

Pasal 32 UUD 1945 mengatur tentang pemajuan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia.

LAMPIRAN

1. Wawancara dengan Bapak Bonefasius Supratman



2. Wawancara dengan Bapak Yohanes Nabar



3. Wawancara dengan Bapak David Dadu



4. Wawancara dengan Bapak Daniel Kari dan Bapak Bernabas Hamsa



5. Wawancara dengan Bapak Fransiskus Juna



6. Bersama sekretaris Desa Sisir untuk mengambil data Desa Sisir



7. Wawancara dengan Bapak Yustinus Dahlan



PEDOMAN WAWANCARA

1. Tradisi mengumpulkan dana dari keluarga atau kerabat sebagai bentuk kerja sama dalam membiayai belis
 - 1) Dorongan apa yang membuat bapak/ibu sehingga menyumbangkan dana dalam membiayai belis?
 - 2) Apakah ketika Anda ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan dana bisa menjamin kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat?
 - 3) Ketika bapak/ibu ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan dana, bagaimana perasaan bapak ibu, apakah bapak/ibu merasa bahwa bapak/ibu telah menjadi masyarakat yang peduli dengan sesama?
 - 4) Ketika bapak/ibu memberikan sumbangan atau mengumpulkan dana, bagaimana harapan bapak/ibu, apakah bapak ibu mengharapkan timbal balik?
2. Kumpul kope sebagai wujud persaudaraan dalam memperkuat kerukunan dan tolong menolong antar masyarakat
 - 1) Bagaimana bapak/ ibu melihat peran kumpul kope dalam memperkuat rasa persaudaraan diantara masyarakat?
 - 2) Apa manfaat konkret yang dapat dihasilkan dari kegiatan kumpul kope dalam membangun kerukunan sosial?
 - 3) Bagaimana bapak/ibu menggambarkan kontribusi kumpul kope dalam menciptakan lingkungan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat?

- 4) Menurut bapak/ibu, bagaimana cara terbaik agar semua masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kumpul kope merasakan makna persaudaraan?
3. Keterlibatan dalam pelaksanaan kumpul kope sebagai bentuk persatuan antar anggota masyarakat
 - 1) Apakah keterlibatan individu dalam pelaksanaan kegiatan kumpul kope bisa memperkuat rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat?
 - 2) Menurut pandangan bapak//ibu, Dalam pelaksanaan kumpul kope bentuk partisipasi seperti apa sehingga bisa memperkuat persatuan dalam masyarakat?
 - 3) Apa yang membuat bapak/ibu tertarik untuk terlibat dalam pelaksanaan kumpul kope dan bagaimana kontribusi bapak/ibu agar memperkuat persatuan?
 - 4) Berdasarkan pengalaman bapak/ibu apakah kontribusi bapak/ibu dalam pelaksanaan kumpul kope memberi dampak dalam memperkuat persatuan dalam masyarakat?